

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. dan berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia serta memiliki banyak hal spesial di dalamnya. Di antara hal spesial itu adalah keunikan dan daya tarik susunan bahasanya, pengertian yang dapat dipahami oleh siapa saja yang mengerti bahasa tersebut, meskipun tingkat pemahaman mereka bervariasi karena berbagai faktor. Selain itu redaksi ayat-ayat Al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan pasti kecuali oleh penuturnya, seperti halnya setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis. Hal ini dapat menyebabkan adanya keragaman dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an (Daulay et al., 2023, p. 15).

Salah satu pendekatan dakwah dalam Al-Qur'an adalah dengan menceritakan peristiwa dan menyamarkan pelakunya. Al-Qur'an sering menggunakan kata ganti seperti "orang-orang" atau kata ganti individu tanpa menyebutkan nama atau rincian tentang mereka. Dalam hal ini, muncul pertanyaan mengenai siapa saja sosok yang disamarkan dan alasan dibalik penyamaran tersebut (Nasif, 2020, p. 10). Contoh sosok yang disamarkan dalam Al-Qur'an yakni:

﴿إِنْ تَتُوبَا إِلَى اللَّهِ فَقَدْ صَغَتْ قُلُوبُكُمَا وَإِنْ تَظَاهَرَا عَلَيْهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ مَوْلَاهُ وَجِبْرِيلُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمَلَائِكَةُ بَعْدَ ذَلِكَ ظَهِيرٌ ۚ﴾ (التحریم/66: 4)

4. *Jika kamu berdua bertobat kepada Allah, sungguh hati kamu berdua telah condong (pada kebenaran) dan jika kamu berdua saling membantu menyusahkan dia (Nabi), sesungguhnya Allahlah pelindungnya. Demikian juga Jibril dan orang-orang mukmin yang saleh. Selain itu, malaikat-malaikat (juga ikut) menolong.*
(At-Tahrim/66:4)

Ayat ini merujuk pada dua individu yang bekerja sama untuk menyusahkan Nabi Muhammad SAW, tanpa menyebutkan nama atau memberikan identitas dari keduanya. Hal ini membuat para pengkaji Al-Qur'an penasaran tentang rincian

peristiwa tersebut dan alasan dibalik ketidakjelasan nama mereka (Nasif, 2020, p. 11).

Para ulama ahli Al-Qur'an menyebut kajian yang fokus pada sosok-sosok yang disamarkan ini sebagai ilmu *Mubhamat* Al-Qur'an. Hanif Ibnu Hasan, dalam catatan tahqiqnya mengenai Tafsir *Mubhamat* Al-Qur'an karya Muhammad Al-Balansi, mendefinisikan *Mubhamat* sebagai sebagai setiap kata dalam Al-Qur'an yang merujuk pada sosok tertentu namun tidak menyebutkan namanya dengan jelas (Hasan, 2020, p. 7).

Entah sosok yang tidak disebutkan namanya itu adalah Nabi, kekasih Allah, atau lainnya. Sosok tersebut biasa berasal dari manusia, malaikat, jin, kota, bintang, pohon, hewan, dengan jumlah yang tidak terhingga. Selain itu, bisa juga merujuk pada waktu yang tidak dijelaskan dan tempat yang tidak dikenal (Hasan, 2020, p. 8).

Ulama-ulama yang menulis tentang kajian ini adalah Abul Qasim as-Suhaili (pada tahun 508 hingga 581 Hijriah) dengan karyanya yang berjudul *At-Ta'rif Wal I'lam Bima Ubhima Fil Qur'an Minal Asma' Wal A'lam*. Kemudian Abu 'Abdullah Ibnu 'Askar (yang wafat pada tahun 636 Hijriah) menulis kitab *At-Takmil Wal Itmam li Kitabi At-Ta'rif Wal I'lam Bima Ubhima Fil Qur'an Minal Asma' Wal A'lam*. Kemudian, Abu 'Abdullah Ibn 'Askar (w. 636 H) menulis kitab *At-Takmil Wal Itmam li Kitabi At-Ta'rif Wal I'lam*. Selain mereka, banyak ulama lain yang juga menyusun karya khusus mengenai ilmu ini, termasuk Imam As-Suyuthi yang menulis *Mufhimatul Aq'ran Fi Mubhamatil Qur'an* (Jamil, 2020, p. 3).

Sumber untuk menafsirkan profil sosok yang disamarkan berasal dari al-Qur'an, hadis, serta atsar dari sahabat dan *tabi'in*. Imam As-Suyuthi menyatakan bahwa sumber pelacakan dalam Ilmu *Mubhamat* adalah dalil *naqli*, yaitu keterangan dari Nabi Muhammad, penjelasan sahabat yang mendengar langsung dari Nabi, atau informasi dari *tabi'in* yang mendapatkan dari sahabat. Ia juga menegaskan bahwa penalaran semata tidak dapat dijadikan sumber menafsirkan (As-Suyuthi, 2009, p. 773).

Kajian Ayat-Ayat *mubhamat* memiliki peran penting dalam pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Tafsir karena berkontribusi besar dalam memperdalam

pemahaman terhadap isi Al-Qur'an, diantara peran ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk pengembangan metodologi Tafsir, peran dalam memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dan kontribusinya terhadap evolusi ilmu-ilmu ke-Islaman. Berikut adalah poin penting yang menunjukkan urgensinya (Hasan, 2020, p. 11).

Pertama, menstimulasi *ijtihad* penafsiran, Ayat-Ayat *mubhamat*, karena sifatnya yang samar dan tidak terperinci, menuntut adanya *ijtihad* (usaha intelektual) dari para ulama untuk menyingkap makna dan informasi yang tidak disebutkan secara eksplisit. Kajian ini membutuhkan Tafsir yang lebih mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti hadis, sejarah, dan riwayat sahabat (Suherman & Katsirin, 2023, p. 7).

Kedua, memperkaya Tafsir *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, Ayat-Ayat *mubhamat* mendorong berkembangnya dua metode Tafsir utama: Tafsir yang berdasarkan riwayat atau yang biasa disebut Tafsir *bil ma'tsur* dan juga Tafsir yang berdasarkan penalaran atau yang biasa disebut Tafsir *bil ra'yi*. Ulama Tafsir *bil ma'tsur* mencoba menafsirkan Ayat-Ayat *mubhamat* dengan mencari riwayat hadis atau pendapat sahabat yang relevan. Di sisi lain, ulama Tafsir *bil ra'yi* menggunakan penalaran rasional untuk memahami makna yang tersembunyi (Husnaini, 2021, p. 6).

Ketiga, memperkuat keterkaitan dengan ilmu hadis dan sejarah, Ayat-Ayat *mubhamat* sering kali memerlukan rujukan kepada hadis dan sejarah islam untuk menjelaskan identitas individu atau peristiwa yang tidak disebutkan dalam ayat. Hal ini memperkuat intergasi antara ilmu tafsir dan ilmu hadis, serta membuka ruang kajian sejarah Islam untuk menyingkap konteks peristiwa yang tidak diuraikan secara lengkap dalam Al-Qur'an (Maliki, 2018, p. 9).

Keempat, pengembangan ilmu Al-Qur'an melalui isyarat dan hikmah, Ayat-Ayat *mubhamat* mengandung isyarat (petunjuk tersembunyi) yang memicu para ulama untuk mencari hikmah dibalik ketidakjelasan yang ada. Al-Qur'an kadang-kadang sengaja menyamarkan informasi tertentu untuk mendorong umat merenungkan makna yang lebih luas, yang kemudian menginspirasi Tafsir-Tafsir yang kaya akan dimensi spiritual, etika, dan sosial (Muntaha, 2024, p. 14).

Kelima, menghidupkan dinamika tafsir sepanjang zaman, Ayat-Ayat *mubhamat* mengundang perkembangan tafsir yang dinamis sepanjang sejarah Islam. Generasi ulama di berbagai zaman dan tempat menafsirkan ayat-ayat ini sesuai dengan konteks sosial, politik, dan intelektual mereka. Oleh karena itu, Tafsir *mubhamat* memperlihatkan fleksibilitas dan relevansi Al-Qur'an terhadap perubahan zaman (Zaedi, 2021, p. 17).

Terakhir keenam, meningkatkan keterlibatan kognitif pembaca, Ayat-Ayat *mubhamat* menuntut pembaca Al-Qur'an untuk tidak hanya sekadar menerima informasi secara tekstual, tetapi juga mengajak untuk merenung dan berfikir. Hal ini meningkatkan keterlibatan kognitif pembaca dalam memahami Al-Qur'an secara mendalam, karena pembaca diajak untuk mencari makna yang lebih luas dan tidak terjebak pada pemahaman yang literal (Zaedi, 2021, p. 17).

Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an karya Al-Qurthubi dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab merupakan dua karya tafsir yang sangat dihormati dalam tradisi Islam, masing-masing dengan pendekatan dan keunggulan tersendiri yang membuatnya relevan untuk menafsirkan Ayat-Ayat *mubhamat* dalam Al-Qur'an (Haq & Umami, 2022, p. 23).

Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, yang ditulis oleh Imam Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, dikenal dengan kedalaman analisisnya dan perhatian terhadap konteks-konteks hukum serta sosial. Dalam tafsir ini, Al-Qurthubi sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Keahlian beliau dalam mengumpulkan dan mengkritisi berbagai sumber menjadikannya sebagai rujukan yang kuat untuk memahami *mubhamat*, dimana informasi yang tidak dijelaskan dalam teks dapat dilengkapi dengan konteks sejarah dan keterangan tambahan. Al-Qurthubi juga memberikan perhatian khusus terhadap perbedaan pendapat dikalangan ulama, sehingga pembaca dapat memahami berbagai perspektif mengenai ayat-ayat yang tidak jelas (A. 'Abdullah M. ibn A. Al-Qurthubi, 2006a, p. 19).

Di sisi lain, *Tafsir Al-Mishbah*, yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, menawarkan pendekatan yang lebih kontemporer dan komunikatif. Karya ini mengedepankan relevansi makna ayat dalam konteks modern, sekaligus

mempertahankan akar-akar tradisionalnya. *Al-Mishbah* menekankan pentingnya pemahaman kontekstual dan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (M. Q. Shihab, 2009, p. 27). Dengan pendekatan yang analitis dan reflektif, *Tafsir Al-Mishbah* membantu pembaca untuk menggali makna dari Ayat-Ayat *mubhamat* dengan cara yang lebih relevan, menjadikannya lebih mudah diakses oleh generasi saat ini.

Kedua tafsir ini memiliki kesamaan dalam hal komprehensifitas dan metodologi yang dapat membantu dalam menafsirkan Ayat-Ayat *mubhamat*. Keduanya mengajak pembaca untuk tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga melihat makna dibalik kata-kata tersebut. Dengan menggabungkan sumber-sumber historis, analisis linguistik, dan konteks sosial, baik tafsir karya Al-Qurthubi maupun *Tafsir Al-Mishbah* mampu menjembatani kesenjangan antara teks suci dan realitas yang dihadapi oleh umat Islam (Fauziah, 2017, p. 12).

Dalam bahasa arab kata *mubhamat* berasal langsung dari kata “*al-ibham*” yang berarti tersembunyi dan “*istighlaaq*” yang berarti tertutup. Kata *mubhamat* juga berasal dari kata *abham* yang memerlukan penjelasan lebih lanjut karena maknanya yang ambigu atau pengucapannya yang sulit. Namun dari segi terminologi, *mubhamat* merupakan *lafadz* yang terdapat dalam Al-Qur'an, menurut Khalid bin Utsman *As-Sabt* dalam kitabnya *Qawaid At-Tafsir*, tanpa menyebutkan secara khusus atau sesuatu yg diketahui (Nursidik, 2023, p. 14). Allah berfirman dalam QS. An-Naml: 23

﴿إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ۚ﴾ (النمل/27: 23)

23. Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba'). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar. (An-Naml/27:23)

Dalam ayat ini, belum dijelaskan kala perempuan yang dimaksud itu siapakah, dari manakah dia. Namun dari beberapa *mufasssir* ataupun ulama berpendapat bahwasannya perempuan yang dimaksud adalah Ratu Bilqis, Ratu yang menjabat sebagai pemimpin di kerajaan di Negeri Saba', dan berada pada zaman Nabi Sulaiman as (Nursidik, 2023, p. 15).

Untuk memperjelas ayat *mubham* diatas, penulis akan memaparkan penafsiran dari Al-Qurthubi dan juga M. Quraish Shihab untuk membuat ayat *mubham* diatas menjadi jelas. Al-Qurthubi dalam Tafsirnya menafsirkan ayat ini dengan mengkaitkan dengan ayat yang lainnya yang sekiranya dapat membuat jelas kata *mubhamnya*. Al-Qurthubi menafsirkan ayat *إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ* yang artinya “sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka”, lalu dikaitkan dengan ayat sebelumnya dikaitkan dengan ayat sebelumnya, ketika hud-hud (seekor burung) *وجئتك من سبأ بنبا يقين* “Dan, kubawa kepadamu dari negeri Saba”, suatu berita penting yang diyakini” lalu Nabi Sulaiman as berkata, “Berita apa itu?” lalu burung Hud-Hud berkata kembali dengan ayat 23 surah An-Naml *إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ* “sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka.” Lalu perempuan ini diyakini sesuai dengan kisah Nabi Sulaiman ini sebagai Ratu Balqid binti Syarahil yang memimpin penduduk Saba’ (A. A. M. bin A. bin A. B. bin F. al-A. al-K. al-A. Al-Qurthubi, 2006, p. 109).

Dalam Tafsir *Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab memberikan penafsiran untuk ayat 23 surah An-Naml dibarengi dengan ayat sebelumnya dimana ada sebuah kisah dari Nabi Sulaiman as dan burung Hud-Hud, yaitu dikatakan di tafsirnya ayat sebelumnya menggambarkan Nabi Sulaiman as yang sedang mencari burung Hud-Hud dan mengancam untuk menyiksa atau membunuhnya. Tak lama setelah sumpah itu, Hud-Hud pun muncul dan berkata: “aku memiliki pengetahuan yang tidak kau ketahui, aku membawa berita penting dari Negeri Saba’ di Yaman. Aku menemukan seorang wanita, yang dikenal sebagai Balqis, yang memimpin penduduk Saba’ dan memiliki segala sesuatu serta singgasana yang megah.” (M. Q. Shihab, 2002c, p. 87).

Dari kedua Tafsir ini memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud sebagai perempuan di ayat 23 surah An-Naml ini adalah jelas Ratu Balqis binti Syarahil pemimpin negeri Saba’. Metode yang digunakan kedua *mufasssir* dalam menafsirkan ayat ini dengan dikaitkan atau disatukan dengan ayat sebelumnya agar ayat *mubham* ini menjadi jelas. Karena An-Naml ayat 22 dan 23 merupakan satu

kesatuan untuk menjadi kisah, ketika salah satunya terpisah maka yang lainnya akan menjadi *mubham* atau samar (Nursidik, 2023, p. 13).

Baik dari Imam As-Suyuthi dalam *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an* dalam bab *fi al-Mubhamat* maupun imam Az-Zarkasyi dalam *Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, dalam bab yang berkaitan dengan ilmu *Mubhamat*, menjelaskan sebab-sebab ambiguitas (*mubham*) dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Sebab-sebab *mubham* dalam kitab *Badr Ad-Din* terdapat 7 macam, diantaranya: 1. Ayat *mubham* yang maknanya dijelaskan dalam ayat Qur'an lainnya, 2. Ayat yang sudah sering didengar, atau jelas artinya tanpa perlu dijelaskan, 3. Sengaja menyembunyikannya demi mendukung dan meneguhkan perintah, 4. Manfaat penting dari sebuah ayat tidak diungkapkan atau ditentukan secara jelas, 5. Untuk menyadari masalah umum sekaligus menunjukkan bahwa masalah tersebut tidak berdampak langsung pada satu orang, 6. Untuk mengagungkan akhlak atau sifat yang sempurna tanpa menyebut namanya, 7. Untuk meremehkan karakteristik yang tidak diinginkan atau jelak (As-Suyuthi, 2009, p. 776).

Dari hasil Analisa penulis, dalam surah Al-Baqarah terdapat setidaknya 18 ayat yang merupakan ayat-ayat yang masih samar dalam pemaknaan ayat ataupun hurufnya, diantaranya pada ayat 30, 72, 118, 129, 132, 136, 142, 170, 189, 204, 207, 215, 219, 220, 222, 246, 253, dan pada ayat 258. Maka dari itu, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian pustaka pada Ayat-Ayat *mubhamat* yang akan diberi judul **“PENAFSIRAN AYAT AYAT MUBHAMAT (Studi Komparatif Ayat-Ayat *Mubhamat* dalam Surah Al-Baqarah *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Mishbah*)”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah kalimat singkat yang isinya berupa pertanyaan terkait masalah yang diangkat oleh penulis. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana penafsiran Ayat-Ayat *mubhamat* itu didalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dan juga mencari analisis komparatif daripada kedua *mufasssir* terkait ayat-ayat *mubhamat* dalam surah Al-Baqarah ini. Untuk menjawab

pertanyaan-pertanyaan yang akan penulis tulis dibawah, maka penulis akan menggunakan kajian teori tafsir (Darmalaksana, 2022, p. 16).

- a. Bagaimana penafsiran Al-Qurthubi pada *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dan M. Quraish Shihab pada *Tafsir Al-Mishbah* terhadap Ayat-Ayat *mubhamat* dalam surah Al-Baqarah?
- b. Bagaimana analisis komparatif antara *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Mishbah* terhadap Ayat-Ayat *mubhamat* dalam surah Al-Baqarah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah alasan “mengapa” penelitian itu dilakukan. Tujuan suatu penelitian bisa saja untuk mendefinisikan, menjelaskan, atau meramalkan suatu situasi, atau bisa juga untuk mengidentifikasi suatu konsep dan menyarankan jenis penelitian yang sebaiknya dilakukan (Darmalaksana, 2022, p. 16).

- a. Untuk mengetahui penafsiran Al-Qurthubi pada *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dan M. Quraish Shihab pada *Tafsir Al-Mishbah* terhadap Ayat-Ayat *mubhamat* dalam surah Al-Baqarah
- b. Untuk mengetahui analisis komparatif antara *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dan *Tafsir Al-Mishbah* terhadap Ayat-Ayat *mubhamat* dalam surah Al-Baqarah

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian adalah cara agar bagaimana penelitian itu dapat memiliki manfaat dan *impact* dalam masyarakat umum, atau kelompok tertentu, bahkan untuk bidang keilmuan dimana penulis ini berasal. Kegunaan penelitian terdapat dua macam, yaitu kegunaan teoritis dan juga kegunaan praktis (Darmalaksana, 2022, p. 17).

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat dalam implementasi teori nya itu akan bertahan lama dan kurun waktu yang jangka panjang dalam bidang keilmuannya.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca umumnya dan khususnya akademisi bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dalam sedikit ilmu tentang apa itu *mubham* dalam Al-Qur'an dan apa penafsirannya pada kedua kitab tafsir yakni *Al-Jami li Ahkam Al-Qur'an* dan *Al-Mishbah*.
2. Penulis juga berharap dengan penelitian ini, akan membantu penulis dalam menyelesaikan studi dalam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, dalam gelar sarjana dari Fakultas Ushuluddin.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dalam implementasi teorinya itu berlangsung singkat dan akan dirasakan langsung oleh yang membacanya ataupun keilmuan yang dimaksud dalam komponen pembelajarannya. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan akan bermanfaat kepada masyarakat dan siapapun yang membaca dan akan meneliti kajian ini selanjutnya, untuk mendalami wawasan dan ilmu pada *mubham* dalam Al-Qur'an.

E. Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertolak dari realitas bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memuat banyak gaya bahasa dan ragam ungkapan yang memiliki kedalaman makna. Salah satu di antaranya adalah ayat-ayat yang mengandung unsur *mubhamat*, yakni *lafaz-lafaz* yang maknanya tidak langsung jelas atau tidak dijelaskan secara eksplisit dalam struktur ayat. Ayat-ayat yang mengandung unsur *mubham* membutuhkan penjelasan atau keterangan tambahan, baik dari ayat lain, hadis, riwayat sahabat, ataupun *ijtihad* para ulama, agar maknanya dapat dipahami secara tepat dan utuh (Tohis & Malula, 2023, p. 45).

Surah Al-Baqarah sebagai surah terpanjang dalam Al-Qur'an, menyimpan berbagai jenis kandungan hukum, sejarah, perumpamaan, serta kisah umat terdahulu. Dalam surah ini juga terdapat sejumlah ayat yang memuat *lafaz mubham*. *Lafaz-lafaz* tersebut muncul dalam bentuk nama, waktu, tempat, jumlah, atau jenis yang belum dijelaskan secara spesifik, sehingga membuka ruang bagi para *mufasssir* untuk menafsirkannya berdasarkan pendekatan dan metodologi yang mereka gunakan (A. Akbar & Hermanto, 2024, p. 35).

Dalam konteks ini, penulis merasa perlu melakukan kajian terhadap penafsiran ayat-ayat *mubhamat* yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah. Kajian ini tidak hanya bertujuan untuk menggali makna dari *lafaz-lafaz* yang samar tersebut, tetapi juga untuk membandingkan cara para *mufasssir* dari latar belakang yang berbeda dalam menjelaskannya. Oleh karena itu, penulis memilih dua karya tafsir besar dan representatif, yaitu *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Al-Qurthubi dan *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Tafsir Al-Qurthubi merupakan salah satu tafsir klasik yang bercorak fiqih dan dikenal banyak mengutip pendapat para ulama salaf, hadis, dan riwayat. Gaya penafsirannya cenderung tekstual, berorientasi pada hukum, dan menyandarkan tafsirnya pada pendapat yang berkembang dalam tradisi ulama klasik. Sementara itu, *Tafsir Al-Mishbah* merupakan salah satu karya tafsir kontemporer yang ditulis oleh *mufasssir* Indonesia, Quraish Shihab. Tafsir ini dikenal menggunakan pendekatan tematik, sosiologis, dan kontekstual. Ia berusaha menghadirkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan dengan kondisi masyarakat modern (Rohman et al., 2022, p. 47).

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk menjawab dua pertanyaan utama:

Pertama, bagaimana penafsiran Al-Qurthubi dalam *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* terhadap ayat-ayat *mubhamat* yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis akan mengidentifikasi terlebih dahulu ayat-ayat dalam Surah Al-Baqarah yang mengandung unsur *mubham*. Setelah itu, penulis mengumpulkan dan menganalisis bagaimana masing-masing *mufasssir* menafsirkan *lafaz-lafaz* tersebut, baik dari segi metode, sumber rujukan, maupun gaya penafsiran yang digunakan.

Kedua, bagaimana analisis komparatif antara kedua tafsir tersebut terhadap penafsiran ayat-ayat *mubhamat*?. Dalam bagian ini, penulis akan membandingkan hasil penafsiran kedua *mufasssir*, untuk melihat titik persamaan dan perbedaan antara keduanya. Komparasi dilakukan dengan menelaah pendekatan yang digunakan, latar belakang keilmuan *mufasssir*, kecenderungan pemaknaan, serta

bagaimana masing-masing *mufassir* merespons kesamaran makna *lafaz* dalam ayat yang dibahas.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi komparatif, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana perbedaan latar belakang *mufassir* berpengaruh terhadap cara mereka menafsirkan ayat yang sama. Perbedaan metodologi tafsir klasik dan kontemporer, serta pendekatan tekstual dan kontekstual, menjadi aspek penting dalam menganalisis keberagaman penafsiran tersebut.

Akhirnya, kerangka berpikir ini dibangun untuk memberikan landasan konseptual yang kuat bagi penelitian, sekaligus menjelaskan alur berpikir yang digunakan dalam menganalisis dan membandingkan penafsiran ayat-ayat *mubhamat* antara dua tokoh besar dalam khazanah tafsir Islam tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap ayat-ayat *mubhamat* dan memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami dinamika penafsiran antar zaman dan pendekatan (Darmalaksana, 2022, p. 20).

F. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, diperlukan sebuah cara yang mampu untuk meninjau lebih lanjut penelitian ini, agar menjadi penelitian yang valid dan bebas daripada hal-hal yang pernah diteliti sebelumnya. Dalam bagian ini, penulis akan menampilkan kajian-kajian dari peneliti sebelumnya yang akan mendorong penulis untuk meningkatkan kualitas penulisan dan materi yang akan ditulis dalam penelitian ini. Maka dari itu, penulis akan menelaah dan mencari sumber-sumber penelitian terdahulu yang relevan dan bisa dijadikan acuan kajian pustaka yang akan penulis buat saat ini. Dan untuk beberapa kajian pustaka dibawah akan lebih banyak mengenai *mutasyabihat* . Karena *mutasyabihat* itu sendiri salah satu bagian daripada materi *mubham* yang akan penulis bahas.

Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Tentang Sifat Allah (Studi Komparatif Penafsiran Syeikh Abdurrahman As-Sa'di Dan Syeikh Nawawi Al-Bantani) Karya Muhammad Ilham Fadillah pada tahun 2022. Skripsi ini mengkaji tentang ayat *mutasyabihat* hanya pada suatu tema yaitu sifat Allah swt dan dikaji dengan

pendekatan komparatif antar dua tafsir. Kesimpulan dari skripsi ini ialah dari kedua tafsir memberikan pendapat yang berbeda ketika mencoba menelaah ayat yang berkaitan dengan teologi. Seperti salah satu mufaassir yang dikaji pada penelitian ini, yakni Syeikh Nawawi, dalam hasil penelitian dari Ananda Ilham, bahwasannya ketika kita akan menginterpretasikan ayat *mutasyabihat* atau ayat yang masih samar itu memakai cara *ta'wil*, maka kita harus mengubah arti dari *lafadz* itu ke arti yang lain yang harus bisa diterima oleh akal manusia terutama yang membacanya (Fadillah, 2022, p. 20).

Dari ilham juga mendapatkan kesimpulan atas syeikh As-Sa'di, yakni beliau itu berpegang teguh pada pendiriannya bahwa ayat *mutasyabihat* hanya diserahkan kepada Allah swt zat yang menurunkan wahyu itu, dan tidaklah boleh manusia mencoba menafsirkannya terutama pada ayat *mutasyabihat* yang didalamnya terdapat sifat Allah swt yang dua puluh (Fadillah, 2022, p. 22).

Memahami Ayat-Ayat Mutasyabihat Perspektif Syeikh Fadi dalam Daurah Ilmiah Yayasan Syahamah Banten karya Siti Sopiah pada Tahun 2020. Skripsi ini dilakukan dengan penelitian lapangan di daerah Banten, lebih tepatnya seperti di judul pada Yayasan Syahmah, Banten. dalam penelitian ini telah dilakukan dengan metode kajian lapangan. Disini sang penulis telah mendapatkan pengetahuan bahwa syeikh Fadi itu ketika menjelaskan tafsir kepada jamaahnya dengan Tafsir *maudhu'i*. Karena sang penulis sudah mengikuti kajian itu beberapa kali, dan syeikh Fadi ketika menjelaskan membahas tema yang berbeda-beda yang ingin dibahas pada saat itu (Sopiah, 2020, p. 25).

Siti disini menemukan bahwa syeikh Fadi ketika *daurah* menggunakan tafsir *maudhu'i* dan seringkali kata-katanya itu *mutasyabihat*. Ada beberapa tindakan syeikh Fadi ketika mengartikan ayat yang masih samar maka akan diartikan dengan takwil *fashili*, beliau menentukan makna yang lebih jelas dengan bahasanya sendiri (Sopiah, 2020, p. 25).

Penafsiran Al-Qadi Abdul Jabbar Atas Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Kitab Tanzih Al-Qur'an An Al-Matha'in (Telaah Ayat-Ayat Mutasyabihat Yang Bernuansa Teknologi) karya Ahmad Saroni pada tahun 2023. Tesis ini menjelaskan kurang lebih tentang kaitan ayat-ayat *mutasyabihat* pada kitab Tanzih Al-Qur'an

denga penafsiran dari Al-Qadi Abdul Jabbar. AL-Qadi merupakan ulama mu'tazilah yang termasuk kedalam generasi kesebelas. Dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qadi mempunyai misi yaitu ia secara sadar ingin menyampaikan pesan tentang ayat *mutasyabihat* yang erat kaitannya dengan urusan ketuhanan, hingga ideologi yang tidak berafiliasi dengan *mu'tazilah*. Namun, penulis buku tersebut yakin bahwa ayat tersebut sangat ringkas, sehingga memudahkan penafsiran ayat tersebut. Apalagi mengingat tidak semua ayat masuk dalam tafsir dari Al-Qadi, maka penafsirannya tidak dijelaskan secara rinci (Saroni, 2023, p. 17).

Dalam tafsir Al-Qadi menerapkan sistem tanya jawab yang menjadikan tafsirnya memiliki keadaan yang berbeda pada sistem tafsir Al-Qur'an, akan tetapi Ahmad menemukan bahwa Al-Qadi dalam tafsirnya itu seakan tidak menampilkan masalah-masalah yang didapat, yang mana itu setelah dirangkum dari ayat yang dibahas. Meski dan sangat identik dengan *i'tizalnya*, Al-Qadi ingin menghilangkan kejanggalan ayat *mutasyabih* pada mata kaum mu'tazilah dengan niat ingin mengalahkan kaum *Asy'ariyah* dan berfokus pada doktrin mu'tazilah (Saroni, 2023, p. 17).

Relasi Ulumul Qur'an dan Hermeneutika (Studi Komparatif Pandangan Sahiron Syamsuddin dengan M. Quraish Shihab) karya Rimah pada tahun 2022. Skripsi ini membahas tentang perbandingan pandangan dari dua *mufassir* pada bahasan tentang Ulumul Qur'an dan Hermeneutika, Rimah dalam penelitiannya mendapatkan beberapa hasil yang didapat yakni dalam pandangan Sahiron dan M. Quraish Shihab ada beberapa hal yang mereka sejalan dan tidak bertentangan dan ada juga yang keduanya memiliki pandangannya masing-masing. Sahiron Syamsuddin dan M. Quraish Shihab memiliki pendapat yang sama terhadap hal hermeneutika, keduanya tidak mempermasalahkan ketika Al-Qur'an itu di tafsir kan dengan hermeneutika, selagi sebuah cara hermeneutika itu tidak merubah kondisi Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah swt (Rimah, 2022, p. 25).

Namun dari pihak Quraish Shihab masih terbesit takut akan seseorang yang menggunakan hermeneutika sebagai cara menafsirkan Al-Qur'an. Seseorang harus teliti dan fokus jika akan menggunakan hermeneutika agar dalam prosesnya tidak

ada yang salah atau bahkan menimbulkan salah paham, itu masi menjadi kekhawatiran Quraish Shihab. Berbeda dengan Sahiron yang tulisannya tentang hermeneutika itu sudah banyak dan tentunya tidak akan khawatir terhadap cara menafsirkan Al-Qur'an ini. Dan Ulumul Qur'an menjadi cara yang disepakati keduanya ketika mencoba menginterpretasikan Al-Qur'an (Rimah, 2022, p. 25).

Penafsiran Al-Zamakhshari Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Tafsir Al-Kasysyaf karya Sulkifli pada tahun 2020. Artikel ini mencoba meneliti tentang penafsiran dari Zamakhshari pada ayat-ayat *mutasyabihat*, tentunya dalam Tafsirnya yaitu *Al-Kasysyaf*. Setelah ditelaah secara mendalam pendapat Al-Zamakhshari mengenai ayat *mutasyabih* yakni menerima kehadiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an. Pengakuan ini beliau sampaikan dalam pengantar Tafsirnya, dan QS. Ali Imran ayat ke 7, memberikan penjelasannya. Al-Zamakhshari sebenarnya memberikan peluang lebih besar kepada pembaca untuk memahami ayat-ayat *mutasyabihat* dalam ayat ini (Sulkifili, 2020, p. 15).

Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Atas Makna Istiwa Dalam Kitab Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab Dan Kitab Al-Azhar Karya Abdul Malik Abdul Karim Amrullah) karya Moh Nurhuda. Skripsi ini mencoba meneliti ayat-ayat *mutasyabih* dengan mengkomparatifkan dua Tafsir yang fenomenal yakni *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Azhar*. Dalam penafsiran ayat istiwa, Quraish Shihab lebih berpihak dan condong kepada ulama khalaf yang menggunakan metode ta'wil dari makna asal ke makna majazi. Sebaliknya, Abdulmalik Abdulkarim Amrullah lebih menyukai Tafsir ulama salaf yang menggunakan metode tafwid (Nurhuda, 2022, p. 27).

Pengaruh Firqah Teologi Islam Terhadap Penafsiran Ulama Nusantara (Analisis Ayat-Ayat Mutasyabihat) karya Suladi pada tahun 2021. Tesis ini mencoba meneliti penafsiran para ulama nusantara pada pengaruh *firqah* dengan analisis ayat-ayat *mutasyabihat*. Ada tiga kategori yang menjadi ciri dampak teologi islam, khususnya *Asy'ariyyah* dan *Maturidiyyah*, terhadap para *mufasssir* Indonesia ketika menafsirkan ayat-ayat dari alam: Muhammad Ibn Umar Nawai pertama-tama dipengaruhi oleh manhaj takwil. Kedua, meskipun kecenderungannya lebih terasa pada takwil, namun manhaj *tafwidh* dan takwil

Asy'ariyyah dan *Maturidiyyah* sama-sama mempengaruhi penafsiran Muhammad Hasbi Ash-Shidieqy, Hamka dan M. Quraish Shihab, serta Bisri Musthofa. Ketiga, Ahmad Hassan yang terkena dampak manhaj *tafwidh* dan takwil wahabi salafi *Asy'ariyyah* selain *itsbat* yang artinya *zhahir* (Suladi, 2021, p. 24).

